

**Gerakan Madrasah Adiwiyata di Madura;
Telaah Konsep Peduli Lingkungan dalam Islam****Mohammad Holis***Program Doktor Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang***Abstrak:**

Manusia memberi pengaruh terhadap lingkungan yang lebih aktif, sedangkan lingkungan pasif memberi keuntungan terhadap manusia. Ada dua golongan pandangan manusia yang dapat membedakan terhadap lingkungan, yakni pandangan imanen (*holistik*) dan pandangan transenden. Masalah lingkungan adalah juga masalah moral manusia, atau persoalan perilaku manusia. Kerusakan bukan masalah teknis tetapi krisis lingkungan atau krisis moral manusia. Untuk mengatasinya, salah satu langkah yang bisa dilakukan dengan cara merubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara mendasar melalui pengembangan etika lingkungan. Pendidikan lingkungan, merupakan pemberian wawasan keterampilan dalam pengelolaan lingkungan dimana sejak dini sudah diajarkan bagaimana peduli terhadap lingkungan, memelihara bumi, mengelola sampah, memanfaatkan sumber daya alam dengan hemat. Madrasah sebagai institusi yang memiliki wewenang untuk pendidik, membimbing, membina dan membiasakan dalam pembelajaran termasuk masalah lingkungan hidup. Penelitian ini merupakan studi lapangan. Penelitian ini mengkaji konsep Peduli Lingkungan dalam Islam yang dilakukan melalui Gerakan Adiwiyata dalam madrasah Penyelenggaraan program madrasah adiwiyata atau program madrasah peduli dan berbudaya lingkungan setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan. Adiwiyata bukanlah sebuah lomba, melainkan lebih pada membentuk karakter atau perilaku yang peduli dan berbudaya lingkungan secara berkelanjutan melalui lembaga pendidikan termasuk madrasah.

(Human beings influence the environment more actively than the environment can do. There are two points of view that human beings have about environment; they are *imanen* point of view (Holistic) and transcendence point of view. Environment problem actually is a human values problem or human's attitude problems. The environmental damage is not a technical problem but an environmental problem or human's moral crisis. Change the human's point of view and their attitude toward their environment are ways to solve the problem. Environment education is giving the skill on knowledge of environmental management to students where it is needed to taught early, how to take care of environment, to save the earth, to manage the rubbish, to make use of natural resources safely. Madrasah is as an institution with the authority to teach, to guide and to make the students get used to care to the environment's problem. This study is a field research, which are analyzing the concept of environmental care in Islam by Adiwiyata program in Madrasah and the implementation of Madrasah Adiwiyata or madrasah care of environment and have environmental culture. Everyone has the right and the role in managing the Adiwiyata environment. Adiwiyata is not a competition; it is more to character building or the caring attitude and having the environmental culture continuously through the education institution including Madrasah.)

Kata Kunci:

Manusia; Lingkungan; Madrasah; Adiwiyata

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan, dan saling memberikan keuntungan yang besar antara keduanya. Manusia memberi pengaruh terhadap lingkungan yang lebih aktif, sedangkan lingkungan pasif memberi keuntungan terhadap manusia, karena manusia lebih aktif dalam mengeksploitasi lingkungan sehingga keuntungan yang didapat dari lingkungan tergantung dari cara manusia mengelola lingkungan itu sendiri. Lingkungan yang bersih dan terpelihara akan membuat hidup dan kesehatan manusia cenderung positif, namun demikian sebaliknya jika lingkungan kotor dan tidak terpelihara akan terjadi pencemaran dan akan menjadi lingkungan yang buruk bagi kesehatan serta keberlangsungan hidup manusia.

Gairah manusia dalam memanfaatkan lingkungan tidak mempedulikan terhadap dampaknya, demi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup akan berlanjut pada pemenuhan keinginan untuk terus mengeksploitasi alam tanpa berfikir untuk melestarikannya. Apabila hal ini di biarkan maka danau dan sungai mengalami degradasi, sedimentasi, pedangkalan, tanah tergerus, hanyut dan longsor dimana-mana, udara sudah dipenuhi dengan polusi, asap kebakaran hutan baik disengaja atau secara alami merupakan sumber pencemaran udara, selain itu pabrik-pabrik, asap kendaraan bermotor juga merupakan pencemaran udara.

Ada dua golongan pandangan manusia yang dapat membedakan terhadap lingkungan, yakni pandangan imanen (*holistik*) dan pandangan transenden. Menurut pandangan holistik, manusia dapat memisahkan dirinya dengan sistem biofisik sekitarnya, seperti dengan hewan, tumbuhan, gunung, sungai dan lain-lain. Akan tetapi, manusia masih merasa adanya hubungan fungsional dengan faktor-faktor biofisik itu sehingga membentuk satu kesatuan sosio-biofisik. Namun demikian menurut pandangan transenden justru sebaliknya, sekalipun secara ekologi manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Tetapi pandangan ini menganggap bahwa manusia merasa terpisah dari lingkungannya, alam lingkungannya, hanya dianggap sebagai sumber daya alam yang diciptakan untuk dieksploitasi sebesar-besarnya untuk kesejahteraan manusia saja tanpa mempedulikan kerusakan yang terjadi.

Masalah lingkungan adalah juga masalah moral manusia, atau persoalan perilaku manusia. Kerusakan bukan masalah teknis tetapi krisis lingkungan atau krisis moral manusia. Untuk mengatasinya, salah satu langkah yang bisa dilakukan dengan cara merubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara mendasar melalui pengembangan etika lingkungan.¹

Disamping faktor perilaku manusia yang salah memandang terhadap alam dan lingkungan ada faktor lain yakni manusia banyak yang memanfaatkan lingkungan secara berlebihan tanpa menghiraukan kerusakannya ada faktor kesadaran untuk melestarikan lingkungan sebagai upaya mengamalkan nilai-nilai luhur yang ada dalam sunah, salah satunya adalah menanam adalah bagian dari sunah dan shodaqah sebagaimana sabdanya “Tak seorang pun muslim yang menanam pohon atau tanaman, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan lainnya, kecuali akan menjadi shodawqah baginya (*HR Bukhari*)”.

Perintah menanam pohon dan tanam-tanaman dalam hadits diatas berfungsi untuk menyerap gas-gas yang bisa membahayakan kehidupan manusia dan lingkungan. Pepohonan dan tanaman-tanaman akan mengeluarkan uap air sehingga udara bisa bersih dan sehat, sehingga semakin berkurang dan rusaknya pepohonan dan tanam-tanaman ini akan menyebabkan produksi oksigen bagi atmosfer akan semakin berkurang.

Kesadaran akan pelestarian lingkungan dan berupaya untuk terus melestarikannya merupakan faktor penting yang harus terus di galakkan, sehingga semua elemen masyarakat secara umum akan

¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 23.

dipaksa untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dimanapun menginjakkan kaki di muka bumi ini, jika ingin bumi ini lestari.

Sebuah laporan perkembangan penduduk PBB tahun 1998. Saat ini terdapat lebih dari enam miliar manusia di bumi dan jumlah ini meningkat dengan cepat. Mereka menggunakan sumber daya alam dengan berlebihan dari pada sebelumnya dan mengakibatkan timbunan sampah yang kian bertambah. Untuk menyelamatkan lingkungan kita perlu belajar berhemat dan menggunakannya dengan efektif. Karena konsumsi berlebihan akan mengakibatkan gangguan terhadap lingkungan seperti emisi gas buang dan limbah-limbah yang mencemari bumi dan menghancurkan ekosistem.

Timbunan sampah yang semakin hari semakin menumpuk apalagi dibuang sembarangan akan berpotensi terjadinya banjir akibat tersumbatnya saluran air. Karenanya pengelolaan sampah akan menjadi berharga apabila diimbangi dengan sisi manfaat terhadap lingkungan serta berdaya guna dan tepat guna bagi masyarakat yang mengelola.

Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya dengan cara memilah, memilih dan memusnahkan adalah program yang bisa diinternalisasikan sejak dini oleh masyarakat sebagai penanggung jawab pengelolaan pelestarian lingkungan di bumi, maka kemudian menjadi penting pendidikan lingkungan hidup diterapkan sejak dini bahkan sejak dalam kandungan sampai kita bisa menikmati dunia tanpa kerusakan lingkungan.

Pendidikan lingkungan, merupakan pemberian wawasan keterampilan dalam pengelolaan lingkungan dimana sejak dini sudah diajarkan bagaimana peduli terhadap lingkungan, memelihara bumi, mengelola sampah, memanfaatkan sumber daya alam dengan hemat dan lain sebagainya.

Madrasah sebagai institusi yang memiliki wewenang untuk pendidik, membimbing, membina dan membiasakan dalam pembelajaran termasuk masalah lingkungan hidup, seyogyanya memerankan diri untuk menjadi pelopor dalam kepedulian terhadap lingkungan, sehingga masyarakat sejak dini sudah terdidik dengan program pelestarian lingkungan dan budayanya yang bermanfaat dalam ikut menjaga bumi agar tetap lestari.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan. Penelitian ini mengkaji konsep Peduli Lingkungan dalam Islam yang dilakukan melalui Gerakan Adiwiyata dalam madrasah dengan data yang di dapat melalui penelitian program adiwiyata yang dilakukan dalam lingkungan madrasah. Kemudian Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Program Madrasah Adiwiyata

Penyelenggaraan program madrasah adiwiyata atau program madrasah peduli dan berbudaya lingkungan merupakan amanah Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta tindak lanjut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Hal ini juga diperkuat dengan Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 01 Februari 2010. Program ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi madrasah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga madrasah, sehingga dikemudian hari warga madrasah tersebut dapat bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Indikator penilaian program adiwiyata meliputi empat aspek yakni Aspek Pengembangan kebijakan madrasah peduli dan berbudaya lingkungan, yakni madrasah memiliki standar (a) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dan (b) RKAM/S memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Berikutnya adalah Aspek Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, memiliki standar (a) Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup, dan (b) Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Aspek berikutnya adalah Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, memiliki standar (a) Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga madrasah, dan (b) Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (*masyarakat, pemerintah, swasta, media, madrasah lain*). Terakhir adalah Aspek Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung madrasah, memiliki standar (a) Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan, dan (b) Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di madrasah.

Dalam pasal 65 poin keempat Undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendidikan yakni madrasah mempunyai peran strategis dalam proses internalisasi nilai dan penanaman budaya peduli lingkungan dalam bentuk pendidikan lingkungan hidup. Institusi pendidikan baik madrasah mulai dari madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam mewujudkan tujuan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Menyikapi hal tersebut, Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata sebagai tindak lanjut dari MoU pada tanggal 03 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan Adiwiyata baru di mulai tahun 2006 dan merata di seluruh Indonesia mulai tahun 2007.

Menurut Undang-undang Lingkungan Hidup, pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dengan prilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Pendidikan lingkungan hidup (*adiviyata*) merupakan pendidikan yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik pada kearifan alam dan lingkungan, kreatifitas, strategi dan metode pembelajarannya harus senantiasa dikembangkan berdasarkan kebutuhan perkembangan peserta didik serta kondisi alam dan lingkungan dimana peserta didik berada². Pengertian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan lingkungan hidup (*adiviyata*) tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mencintai alam, akan tetapi lebih menekankan pada bagaimana peserta didik belajar dari alam dan lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup diidentikkan dengan upaya-upaya untuk mengubah perilaku masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat untuk peduli dan melestarikan lingkungan hidup. Dalam upaya mewujudkan nilai-nilai lingkungan hidup yang sudah tersusun dalam kerangka pendidikan lingkungan hidup, terdapat program yang menjadi nilai-nilai lingkungan hidup tersebut, program tersebut diantara *eco school, sustainable green school*, maupun adiwiyata.

Adiwiyata memiliki arti sebagai wahana yang baik dan ideal untuk memperoleh pengetahuan dan norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju pada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Karena salah satu tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola madrasah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga madrasah dalam upaya pelestarian

² In Widiatni Widyaningsih, "Pengaruh Perubahan Tata Guna Lahan Di Sub DAS Keduang Di Tinjau Dari Aspek Hidrologi" (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008), 8.

lingkungan hidup. Harapannya agar warga madrasah/sekolah ikut terlibat dalam segala bentuk kegiatan madrasah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif³.

Pendidikan lingkungan hidup (*adwiyata*) mengintegrasikan nilai-nilai yang melekat pada pembangunan berkelanjutan melalui aspek belajar untuk menguasai manusia agar bertanggung jawab dan membuat keamanan demi berkelanjutan dimasa mendatang. Adapun tujuan pendidikan lingkungan hidup (*adwiyata*) yaitu⁴ (1) Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya, (2) Pengetahuan, yaitu membantu setiap iindividu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya, (3) Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat, serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta aktif dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan, (4) Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan, (5) Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta aktif dalam pemecahan masalah lingkungan, dan (6) Evaluasi, yaitu mendiring setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, social, ekonomi, politik dan faktor-faktor pendidikan.

Pelaksanaan program adiwiyata diletakkan pada dua prinsip yakni: 1) Partisipatif, yaitu seluruh komponen madrasah harus terlibat dalam keseluruhan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya masing-masing; 2) Berkelanjutan (*sustainable*), seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif⁵

Implementasi penanaman pendidikan lingkungan hidup di madrasah, seperti madrasah berbudaya lingkungan, madrasah hijau, madrasah sehat, namun demikian pemerintah lebih menggalakkan istilah Adiwiyata. Adiwiyata merupakan suatu tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar menuasi menuju terciptanya kesejahteraan hidup untuk mencapai cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Pelaksanaan Adiwiyata di madrasah memiliki beberapa keuntungan. Sedikitnya ada lima keuntungan mengikuti Program Adiwiyata sebagai berikut⁶ (1) Mendukung pencapaian standar kompetensi/kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah, (2) Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional madrasah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energy, (3) Meningkatkan kebersamaan warga madrasah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif, (4) Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga madrasah dan masyarakat sekitar, dan (5) Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di madrasah.

Adiwiyata bukanlah sebuah lomba, melainkan lebih pada membentuk karakter atau prilaku yang peduli dan berbudaya lingkungan secara berkelanjutan.

³ Kementerian Lingkungan Hidup, *Daya Tampung Beban Pencemaran Air Dan Zonasi Danau Rawa Pening* (Jakarta, 2012).

⁴ Y.H Adisendjaja, *Hubungan Antara Pemahaman IPA, Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Terhadap Lingkungan Dari Mahasiswa FPMIPA IKIP Bandung* (IKIP Bandung, 1988).

⁵ Chaerul Hasyim, *Program Adiwiyata: Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta: Pena Salsabila, 2009).

⁶ Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan* (Kerjasama Kemantrian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).

Merawat Bumi dengan Menanam

Suatu kajian strategis terbaru hasil riset dari *Center for International Forestry Research (CIFOR)*, sebagai kesiapan terhadap dampak perubahan iklim menunjukkan bahwa perluasan hutan di penjuru bumi dengan menanam lebih banyak pohon adalah ide bagus yang tak terbantahkan. Namun jika ditanam dengan tepat, pembuat kebijakan mungkin hanya akan membuang sumber daya dan berakibat tidak sesuai harapan (Bogor, 12 April 2013). Namun demikian masalahnya terletak pada fakta sederhana bahwa kita tidak pernah tahu pada apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang seandainya bumi semakin memanas akibat dari pemanasan global yang terjadi, karena pemanasan global (*global warming*) pada dasarnya merupakan fenomena peningkatan temperature global dari tahun ke tahun karena terjadinya efek rumah kaca (*greenhouse effect*) yang disebabkan oleh meningkatnya emisi gas karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitrooksida (N₂O) dan CFC sehingga energy matahari terperangkap dalam atmosfer bumi.

Pemanasan global mengakibatkan dampak yang luas dan serius bagi lingkungan bio-geofisik (seperti pelelehan es di kutub, kenaikan muka air laut, perluasan gurun pasir, peningkatan hujan dan banjir, perubahan iklim, punahnya flora dan fauna tertentu, migrasi fauna dan hama penyakit dan lain sebagainya). Sedangkan dampak bagi aktifitas social-ekonomi masyarakat meliputi yaitu Gangguan terhadap fungsi kawasan pesisir dan kota pantai, Gangguan terhadap fungsi sarana dan prasarana seperti jaringan jalan, pelabuhan dan bandara, Gangguan terhadap permukiman penduduk, Pengurangan produktivitas lahan pertanian, Peningkatan resiko kanker dan wabah penyakit

Bagaimana kita bisa merencanakan adaptasi sementara pemodelan iklim sendiri penuh dengan ketidakpastian. Adaptasi berbasis ekosistem yang bertujuan untuk melindungi jasa ekosistem seperti purifikasi udara oleh pepohonan atau penyerapan air oleh tanah terlihat sebagai “*win-win solution*” yang akan membantu melindungi manusia dari dampak pemanasan bumi lewat efek pendinginan, serta penyerapan karbondioksida oleh hutan.

Salah satu strategi dapat dilakukan secara kolektif tanpa keraguan bahwa adaptasi perubahan iklim berbasis ekosistem memiliki potensi besar untuk melindungi baik manusia maupun arela dari efek perubahan iklim. Hal ini kebanyakan terjadi karena meningkatnya tutupan pohon akan menghasilkan manfaat lain bagi manusia, terlepas dari seberapa besar peningkatan temperature global yang terjadi. Manfaat ini secara umum dibagi menjadi lima kategori sebagai mana di dilaporkan oleh Kabar Hutan (12 April 2013) sebagai berikut:

Pertama, Hutan-hutan baru dapat menyediakan hasil-hasil nyata seperti kayu dan madu, meningkatkan dan menambah keragaman penghidupan. Hal ini memperlihatkan bahwa penting untuk menjaga ekosistem, bukan hanya demi alam dan bumi melainkan juga untuk manusia. Contoh *research* di Tanzania, Peru dan Honduras menemukan bahwa disaat air mengalami tekanan dan gagal panen atau setelah terjadinya bencana alam, masyarakat masih bisa memanfaatkan hutan untuk membuat arang, kayu bakar, mengambil buah-buahan, jamur dan sumber daya lain sebagai cadangan. *Kedua*, Penanaman pohon diarea pertanian mampu mengatur air dan tanah, meningkatkan hasil produksi pangan. *Research* di Malawi dan Zambia menunjukkan bahwa lebih banyak pohon akan membantu tanah menjaga nitrogen dan air, dan riset lain di India mendokumentasikan tentang peningkatan budidaya gandum. *Ketiga*, Daerah aliran sungai (DAS) hutan mampu mengurangi hilangnya air akibat kekeringan tanah serta membantu mengurangi kerentanan terjadinya banjir karena badai yang kerap terjadi.

Kelima, Hutan semisal mangrove mampu melindungi kawasan pantai merupakan sebuah keharusan terlepas dari ancaman naiknya temperature mengingat topan badai dan siklon atan terus menjadi ancaman bagi kehidupan. Oleh karenanya adaaptasi berbasis ekosistem adalah pilihan tanpa penyesalan yang sederhana. *Keenam*, Menanam lebih banyak pohon dikawasan perkotaan bisa

berdampak sangat penting untuk kehidupan masyarakatnya mengingat perkotaan akan terus mengalami kenaikan temperature. Menggantikan tanah dan pepohonan dengan beton dan bangunan akan menimbulkan efek pemanasan di areal perkotaan akan memanaskan lebih cepat dibandingkan dengan kawasan pedesaan yang lebih hijau. Hanya dengan meningkatkan tutupan hijau sebanyak 10% akan mampu mengurangi temperature hingga 2,2 derajat.

Konsep Islam Tentang Pelestarian Lingkungan

Alam dan lingkungan merupakan karunia yang paling besar terhadap manusia, oleh karena itu Allah SWT menaruh manusia untuk memanfaatkannya dengan baik dan terus harus bersyukur, akan tetapi pada kenyataannya justru manusia yang menjadi perusak lingkungan, Islam memiliki konsep yang jelas tentang pelestarian lingkungan, ada banyak hadits-hadits Nabi yang menyatakan kepeduliannya terhadap lingkungan, sedikitnya ada tiga klasifikasi kepedulian lingkungan menurut pandangan Islam yaitu (1) Larangan Menelantarkan Lahan.

“Hadits Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata; ada beberapa orang dari kami memiliki simpanan tanah. Lalu mereka berkata: kami akan sewakan tanah itu (*untuk mengelolanya*) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rasulullah SAW. Bersabda: Barang siapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (*untuk dimanfaatkan*), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu (HR. *Imam Bukhori dalam kitab Al-Hibbab*).

Dari ungkapan Nabi SAW dalam hadits diatas yang menganjurkan kepada pemilik tanah hendaklah menanam lahannya atau menyuruh saudaranya (orang lain) untuk menanamnya. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa manusia jangan membiarkan lingkungan (lahan yang dimiliki) tidak bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi kehidupan secara umum. Memanfaatkan lahan yang dimiliki dengan menanam tanaman yang tidak hanya bermanfaat untuk manusia akan tetapi juga untuk lingkungan, dalam upaya menciptakan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi ini.

Klasifikasi (2) yaitu Penanaman Pohon (Reboisasi) Langkah Terpuji. Terdapat sebuah hadits yaitu:

“Hadits dari Anas r.a. dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: seseorang muslim tidaklah menanam sebatang pohon atau menabur benih ketanah, lalu datang burung atau manusia atau binatang memakan sebagian dari padanya, melainkan apa yang dimakan itu merupakan sedekah” (HR *Imam Bukhori*).

Hadist tersebut merupakan bentuk dari konsep Islam tentang kepedulian terhadap lingkungan dengan cara menanam tanaman dan melakukan penghijauan untuk melestarikan bumi dari pemanasan global.

Perhatikan bahwa satu perkara yang tidak putus amalannya bagi seorang manusia, walaupun telah meninggal dunia adalah shodaqah, para ahli memberikan penafsiran salah satu wujud dari shodaqah adalah menanam pohon, biji-bijian, tanaman pangan dan lain sebagainya, menghijaukan lingkungan.

Penghijauan merupakan amalan sholeh yang mengandung banyak manfaat bagi manusia didunia dan untuk membantu kemaslahatan akhirat manusia. Tanaman dan pohon yang ditanam oleh seorang muslim memiliki banyak manfaat, seperti pohon itu bisa menjadi naungan bagi manusia, hewan yang lagi berteduh. Buah dan daun bisa dimanfaatkan untuk dimakan, dan batangnya bisa dimanfaatkan untuk peralatan, akarnya akan mencegah terjadinya erosi dan banjir, daunnya dapat menyejukkan pandangan bagi yang memandangnya, dan masih banyak manfaat-manfaat lain yang dapat dimanfaatkan manusia dalam ikut melestarikan lingkungan.

Klasifikasi (3) adalah Harmonitas Manusia, Hewan dan Tumbuhan. Manusia harus mampu menjaga harmonisasi segi tiga keseimbangan ekologi: diri sendiri (*manusia*), hewan dan tumbuhan. Dengan demikian maka manusia harus tampil sebagai sosok yang ramah lingkungan. Dalam Islam “*Khalifah*” dapat diartikan “manusia hijau” yaitu sosok yang benar-benar melindungi dan memelihara lingkungan hidupnya. Dalam hal ini konsep Ihsan dapat dijadikan sebagai landasan normative teologis dalam menciptakan harmonisasi manusia dan lingkungan hidup.

Konsep Ihsan yang kedua dalam Islam dimaknai dengan memperhatikan, menyayangi, merawat, dan menghormati. Dalam konteks ini, Islam menuntut manusia agar memperhatikan, menyayangi, merawat, dan menghormati lingkungan. Realitasnya dua konsep Ihsan itu diperlukan oleh manusia dalam konsep interaksi dengan lingkungan. Karena kita wajib memperlakukan lingkungan dengan cara melindungi dan mejaganya, bukan malah merusak, melalaikan, meremehkan bahkan memusnahkan.

Penutup

Adiwiyata bukanlah sebuah lomba, melainkan lebih pada membentuk karakter atau perilaku yang peduli dan berbudaya lingkungan secara berkelanjutan melalui lembaga pendidikan termasuk madrasah. Pelaksanaan Adiwiyata di madrasah memiliki beberapa keuntungan. Sedikitnya ada lima keuntungan mengikuti Program Adiwiyata yakni (1) Mendukung pencapaian standar kompetensi/kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah (2) Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional madrasah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energy (3) Meningkatkan kebersamaan warga madrasah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif (4) Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga madrasah dan masyarakat sekitar. (5) Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di madrasah.

Pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama untuk merawat bumi agar tidak terjadi pemanasan global yang berpengaruh terhadap kelestarian bumi beserta isinya. Konsep Ihsan dalam kontes Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dan dapat dimaknai sebagai perwujudan memperhatikan, menyayangi, merawat, dan menghormati lingkungan sebagai hamba Allah di muka bumi ini. Menanam tanaman dan pohon dimaknai sebagai bagian dari shodaqah terhadap pelestarian lingkungan dan menjaga terjadinya pemanasan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisendjaja, Y.H. Hubungan Antara Pemahaman IPA, Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Terhadap Lingkungan Dari Mahasiswa FPMIPA IKIP Bandung. IKIP Bandung, 1988.
- Blue, Peter. *Lebih Dekat dengan Bumiku: Panduan Bagi Pelajar dalam Melestarikan Bumi*. Grafindo. Jakarta, 2001
- Choi, Mee Young, *ESD and UNDESD: What is ESD and Why We Need it? In Education for Sustainable Development for Changing the Climate of Teacher Education to Address Sustainability*. Jakarta: Kurnia Tata Media. 2011
- Clive Gifford, *Benua dan Fenomena Alam: Banjir dan Kekeringan*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo. 2009
- Depdiknas. *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Usaha KEsehatan Sekolah*. Jakarta: Bagian Proyek Pembinaan dan Pemberian Beasiswa Bakat dan Prestasi. 2003
- Hadi, Sudharto P. *Manusia dan Lingkungan*. Balai Pustaka: Alfabeta. 2013

- Hasil penelitian dari *Program Penelitian CGLAR tentang Hutan, Pohon dan Wanatani dan didukung oleh French Global Environment Facility, The African Development Bank dan The Economic Community of Central African State*. Dengan Tema *Pengelolaan Hutan secara lestari di Afrika Tengah: Kamarin, Hari ini dan Esok* di Yaounde, Kamerun 22-23 Mei 2013
- Hasyim, Chaerul. *Program Adiwiyata: Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Pena Salsabila, 2009.
- Kementrian Lingkungan Hidup. *Daya Tampung Beban Pencemaran Air Dan Zonasi Danau Rawa Pening*. Jakarta, 2012.
- Keputusan Bersama 4 Manteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Meneteri Dalam Negeri) Tahun 1989.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1492/MENKES/SK/XII/2006 tentang *Pedoma Penyelenggraan Kesehatan Lingkungan di Lingkungan Sekolah*
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Kesepakatan Bersama antara Menteri Negera Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional tentang *Pendidikan Lingkungan Hidup*, tanggal 01 Februari 2010.
- Masruri, Muhsinatun Siasah dkk, *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: UNY Press. 2002
- Notoatmojo, SoeKidji, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang *Pedoman PELaksanaan Program Adiwiyata*.
- Sadikin. *Panduan Adiwiyata*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup. 2010,
- Sastrawijaya, A.T. *Pencemaran Lingkungan*. Penerbit PT. Rineka Cipta: Jakarta. 1991
- Sidi Da Miftah, *Khutbah Hijau Mengajak Diri Ramah Lingkungan*, Duta Ikhwana Salama (DIS). Surabaya. 2012.
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan*. Kerjasama Kemantrian Lingkungan Hidup dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Widyaningsih, Iin Widiatni. "Pengaruh Perubahan Tata Guna Lahan Di Sub DAS Keduang Di Tinjau Dari Aspek Hidrologi." Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008.